

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KEPARAHAN KASUS *ACNE VULGARIS* DI KLINIK KECANTIKAN KASIH *BEAUTY CLINIC* MUSI BANYUASIN TAHUN 2023

Septia Pinartin^{1*}, Lilis Suryani², Dianita Ekawati³

Prodi Magister Kesehatan Masyarakat STIK Bia Husada Palembang^{1,2,3}

*Corresponding Author : septia@gmail.com

ABSTRAK

Jerawat merupakan penyakit kulit yang selalu mendapat perhatian bagi para remaja dan orang dewasa muda. Penyakit ini cukup merisaukan karena berhubungan dengan menurunnya kepercayaan diri karena berkurangnya keindahan wajah pada penderita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pasien *acne vulgaris* di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan desain penelitian *cross-sectional* Teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *chi square*. Subyek penelitian adalah pasien *Acne Vulgaris* yang berjumlah 150 responden, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian diperoleh setelah menggunakan uji *chi square* diketahui bahwa nilai Pvalue < 0,05, yang artinya terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin.

Kata kunci : *acne vulgaris*, aktivitas fisik, gaya hidup, tingkat keparahan, jenis kelamin, jenis kulit, pemakaian kosmetik, pola makan, umur, waktu tidur

ABSTRACT

Acne is a skin disease that always gets attention for teenagers and young adults. This disease is quite disturbing because it is associated with decreased self-confidence due to reduced facial beauty in sufferers. This study aims to determine the factors associated with acne vulgaris patients at the Kasih Beauty Clinic Musi Banyuasin. This type of research is quantitative descriptive research, with a cross-sectional research design. Data collection techniques use questionnaire sheets. The data obtained were analyzed using the chi square test. The research subjects were Acne Vulgaris patients, totaling 150 respondents, the sampling technique used total sampling. The research results obtained after using the chi square test showed that the P value was <0.05, which means there are factors related to Acne Vulgaris patients at the Kasih Beauty Clinic, Musi Banyuasin Beauty Clinic.

Keywords : *acne vulgaris, physical activity, lifestyle, severity, gender, skin type, use of cosmetics, diet, age, sleep time*

PENDAHULUAN

Kulit merupakan bagian tubuh terluar yang membatasi dari lingkungan manusia. Kulit memiliki struktur yang sangat kompleks, dan juga bervariasi sesuai dengan iklim, usia, jenis kelamin, ras, dan lokasinya pada tubuh. Terdapat tiga lapisan utama pada kulit yang terdiri dari lapisan epidermis, dermis, dan subkutis. Selain itu, kulit juga mempunyai kelenjar pada kulit, rambut, dan kuku yang terdapat kelenjar minyak atau glandula sebacea. Kelenjar tersebut memiliki fungsi menjaga keseimbangan dari kelembaban kulit, yang pada masa pubertas berfungsi secara aktif dan menjadi lebih besar (Sifatullah dan Zulkarnain, 2021: 19).

Menurut Lestari, dkk., (2023: 2), menjelaskan bahwa penyakit kulit adalah kelainan kulit yang disebabkan oleh jamur, bakteri, parasit ataupun virus. Penyakit kulit dapat menyerang seluruh atau sebagian tubuh yang membahayakan kondisi kesehatan pasien jika tidak ditangani secara serius. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan gangguan kulit yang sering

dijumpai antara lain: lingkungan, iklim, tempat tinggal, kebiasaan hidup tidak sehat, alergi dan lain-lain. Penyakit kulit ialah keluhan yang sering terjadi di daerah yang memiliki sumber air yang kurang bersih dan di daerah dimana orang tidak memahami pentingnya gaya hidup bersih dan sehat. Penyakit kulit dapat menyerang siapa saja tanpa mengenal usia. Penyakit kulit juga termasuk golongan penyakit ringan sehingga dapat diobati dengan swamedikasi (pengobatan sendiri). Salah satu penyakit kulit adalah jerawat (*Akne vulgaris*). Jerawat merupakan jenis penyakit kulit yang biasa ditemukan pada berbagai usia dan kalangan, terutama pada usia remaja. Pada umumnya jerawat muncul pada usia remaja, tetapi tidak jarang jerawat juga muncul dan menyerang orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan (Marta, Tuahuns, dan Rianto, 2023: 14).

Berdasarkan penelitian di kawasan Asia Tenggara terdapat 40-80% kasus jerawat (*Akne vulgaris*). Berdasarkan Kelompok Studi Dermatologi Kosmetika Indonesia PERDOSKI 2017 di Indonesia *Akne vulgaris* menempati urutan ketiga penyakit terbanyak dari jumlah pengunjung Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin di rumah sakit maupun klinik kulit. Prevelansi tertinggi yaitu pada umur 14-17 tahun, dimana pada wanita berkisar 83-85% dan pada pria yaitu pada umur 16-19 tahun berkisar 95-100% (Sari, Efrilia dan Kamilla, 2023: 62). Sedangkan, prevelansi tertinggi di Sumatera Selatan yaitu pada umur 13-18 tahun, dimana pada wanita berkisar 45-75% dan pada pria yaitu pada umur 14-20 tahun berkisar 57-85%.

Menurut Sibero, Putra, dan Anggraini (2019: 313), menjelaskan bahwa jerawat (*Akne vulgaris*) termasuk penyakit yang dapat sembuh sendiri (*self-limited disease*). Penyakit ini dapat ditemukan di segala usia. Penyebabnya multifaktor namun secara pasti masih belum diketahui. Beberapa etiologi diduga turut berperan adalah hipersekresi sebum, hiperkeratinisasi, koloni propionibakterium aknes (*P. acnes*), dan inflamasi. Beberapa faktor lain juga dianggap turut berperan dalam pemicu terjadinya akne vulgaris seperti faktor intrinsik yaitu genetik, ras, hormonal dan faktor ekstrinsik yaitu stres, iklim, suhu, kelembaban, kosmetik, diet dan obat-obatan. Sedangkan menurut Febriyanti dan Oktaviani, (2023: 163), menyatakan bahwa jerawat (*Akne vulgaris*) dapat diakibatkan terjadinya peradangan pada area folikel pilosebacea sehingga memicu munculnya komedo, pustul, dan juga nodul pada wajah, bahu, dada, punggung bagian atas, serta lengan atas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2023 kepada pegawai di Klinik Kecantikan Kasih Beauty Clinic, diperoleh informasi bahwa pasien yang datang dengan: 1) Jarang membersihkan wajah; 2) Penggunaan kosmetik yang mengandung minyak atau bersifat komedogenik; 3) Polusi udara; 4) Aktivitas fisik; 5) Terlalu banyak mengonsumsi makanan yang tinggi gula dan tinggi lemak; 6) Waktu tidur tidak teratur; 7) Perubahan hormone; 8) Minimnya pemahaman pasien mengenai jerawat. Kedelapan permasalahan ini berdampak pada tidak adanya tindak lanjut untuk mengatasi jerawat pada wajah sehingga mempunyai resiko kerusakan pada wajah.

Melihat urgensi yang telah diuraikan, dirasakan penting untuk melakukan pengukuran gaya hidup, faktor lingkungan, dan pasien berjerawat. Pengukuran ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi dokter dalam mengembangkan kualitas pelayanan di Klinik Kecantikan Kasih Beauty Clinic. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pasien *acne vulgaris* di Klinik Kecantikan Kasih Beauty Clinic Musi Banyuasin .

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini akan dilakukan di Klinik Kecantikan Kasih Beauty Clinic yang terletak di jalan Palembang-Jambi Km. 111 Kelurahan Sungai Lilin Kecamatan Sungai Lilin

Kabupaten Musi Banyuasin. Jumlah populasi dan sampel dalam penelitian ini, adalah sebanyak 150 responden yang mengalami *Acne Vulgaris* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu: variabel bebas adalah gaya hidup, faktor lingkungan, umur, jenis kelamin, pola makan, aktivitas fisik, waktu tidur, dan kosmetik. Sedangkan variabel terikat adalah pasien *Acne Vulgaris*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Hasil Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan pasien *acne vulgaris* di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin, maka data akan dianalisis dengan maka data akan dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square*, yang dapat dilihat pada Tabel 1— Tabel 7 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Gaya Hidup dengan Tingkat Keparahan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin

No	Acne Vulgaris	Gaya Hidup				Jumlah	P Value	PR	95% CI	
		Buruk		Baik						
		N	%	N	%	N	%			
1.	Ringan dan sedang	50	52,4%	47	44,6%	97	97,0%	0,048	7,55	3,84-14,8
2.	Berat	31	28,6%	22	24,4%	53	53,3%			4
Jumlah		81	81,0%	69	69,0%	150	100%			

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang mengalami *Acne Vulgaris* kriteria “Ringan dan Sedang”, ada 50 orang responden yang memiliki gaya hidup buruk dan 47 orang responden yang memiliki gaya hidup baik dengan persentase diperoleh sebesar 52,4% dan 44,6%. Sedangkan, responden yang mengalami *Acne Vulgaris* kriteria “Berat”, ada 31 orang responden yang memiliki gaya hidup buruk dan 22 orang responden yang memiliki gaya hidup baik dengan persentase diperoleh sebesar 28,6% dan 24,4%.

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,048 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara gaya hidup dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023. Sedangkan, hasil perhitungan prevalensi rasio diperoleh PR = 7,55. Bila nilai PR > 1 dan rentang interval kepercayaan angka > 1, berarti variabel gaya hidup merupakan faktor resiko Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023.

Tabel 2. Hubungan Jenis Kulit dengan Tingkat Keparahan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin

No	Akne Vulgaris	Jenis Kulit		Jumlah	P Value	PR	95% CI
		Normal	Tidak Normal				

		N	%	N	%	N	%			
1.	Ringan dan sedang	39	37,5%	58	59,5%	97	97,0%	0,017	12,03	6,02-12,406
2.	Berat	19	20,5%	34	32,5%	53	53,0%			
Jumlah		58	58,0%	92	92,0%	150	100%			

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa responden yang mengalami *Acne Vulgaris* kriteria “Ringan dan Sedang”, ada 39 orang responden yang memiliki jenis kulit wajah normal (37,5%) dan ada 58 orang responden yang memiliki jenis kulit wajah tidak normal (59,5%). Sedangkan, Responden yang mengalami *Acne Vulgaris* kriteria “Berat”, ada 19 orang responden yang memiliki jenis kulit wajah normal (20,5%) dan ada 34 orang responden yang memiliki jenis kulit normal (32,5%).

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,017 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara jenis kulit dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023. Sedangkan, hasil perhitungan prevalensi rasio diperoleh $PR = 12,03$. Bila nilai $PR > 1$ dan rentang interval kepercayaan angka > 1 , berarti variabel jenis kulit merupakan faktor resiko Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023.

Tabel 3. Hubungan Pola Makan dengan Tingkat Keparahan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin

No	Akne Vulgaris	Pola makan				Jumlah		P Value	PR	95% CI
		Tidak mengkonsumsi makanan sehat		Mengonsumsi makanan sehat		N	%			
		N	%	N	%	N	%			
1.	Ringan dan sedang	52	53,7%	45	43,3%	97	97,0%	0,022	8,20	4,17-16,13
2.	Berat	31	29,3%	22	23,7%	53	53,0%			
Jumlah		83	83,3%	67	67,0%	150	100%			

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang mengalami *Acne Vulgaris* kriteria “Ringan dan Sedang”, ada 52 orang responden yang tidak mengkonsumsi makanan sehat dan 45 orang responden yang mengkonsumsi makanan sehat dengan persentase diperoleh sebesar 53,3% dan 43,3%. Sedangkan responden yang mengalami *Acne Vulgaris* kriteria “Berat”, ada 31 orang responden yang tidak mengkonsumsi makanan sehat dan 22 orang responden yang mengkonsumsi makanan sehat dengan persentase diperoleh sebesar 29,3% dan 23,7%.

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,022 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola makan dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023. Sedangkan, hasil perhitungan prevalensi rasio diperoleh $PR = 8,20$. Bila nilai $PR > 1$ dan rentang interval kepercayaan angka > 1 , berarti variabel pola makan merupakan faktor resiko Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023.

Tabel 4. Hubungan Waktu Tidur dengan Tingkat Keparahan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin

No	Akne Vulgaris	Waktu tidur		Jumlah		P Value	PR	95% CI
		< 8 Jam	>8 Jam	N	%			
1.	Ringan dan sedang	53	55,6 %	44	41,4 %	97	97,0%	0,030 7,30 3,68-14,77
2.	Berat	33	30,4 %	20	22,6 %	53	53,0%	
Jumlah		86	86,0 %	64	64,0 %	150	100%	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang mengalami *Acne Vulgaris* kriteria “Ringan dan Sedang”, ada 53 orang responden yang waktu tidurnya < 8 jam dan 44 orang responden yang waktu tidurnya > 8 jam dengan persentase diperoleh sebesar 55,6% dan 41,4%. Sedangkan, responden yang mengalami *Acne Vulgaris* kriteria “Berat”, ada 33 orang responden yang waktu tidurnya < 8 Jam dan 20 orang responden yang waktu tidurnya > 8 Jam dengan persentase diperoleh sebesar 86,0% dan 64,0%.

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,030 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara waktu tidur dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023. Sedangkan, hasil perhitungan prevalensi rasio diperoleh PR = 7,30. Bila nilai PR > 1 dan rentang interval kepercayaan angka > 1, berarti variabel waktu tidur merupakan faktor resiko Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023.

Tabel 5. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Keparahan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin

No	Akne Vulgaris	Jenis Kelamin		Jumlah		P Value	PR	95% CI
		Laki-laki	Perempuan	N	%			
1.	Ringan dan sedang	55	56,9 %	42	40,1 %	97	97,0%	0,039 7,94 4,00-15,75
2.	Berat	33	31,1 %	20	21,9 %	53	53,3%	
Jumlah		88	88,0 %	62	62,0 %	150	100%	

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang mengalami *Acne Vulgaris* kriteria “Ringan dan Sedang”, ada 55 orang responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 42 orang responden yang berjenis kelamin perempuan dengan persentase diperoleh sebesar 56,9% dan 40,1%. Sedangkan, responden yang mengalami *Acne Vulgaris* kriteria “Berat”, ada 33 orang responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 20 orang responden yang berjenis kelamin perempuan dengan persentase diperoleh sebesar 88,0% dan 62,0%.

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,039 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023. Sedangkan, hasil perhitungan prevalensi rasio diperoleh PR = 7,94. Bila nilai PR > 1 dan rentang interval kepercayaan angka > 1, berarti variabel jenis

kelamin merupakan faktor resiko Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023.

Tabel 6. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Tingkat Keparahan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin

No	Akne Vulgaris	Aktivitas Fisik				Jumlah		P Value	PR	95% CI
		Tidak melakukan olahraga		Melakukan Olahraga		N	%			
		N	%	N	%					
1.	Ringan dan sedang	52	54,3%	45	42,7%	97	97,0%	0,019	7,58	3,84-14,97
2.	Berat	32	29,7%	21	23,3%	53	53,3%			
Jumlah		84	84,0%	66	66,0%	150	100%			

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang mengalami *Acne Vulgaris* kriteria “Ringan dan Ringan”, ada 53 orang responden yang tidak melakukan olahraga dan 45 orang responden yang melakukan olahraga dengan persentase diperoleh sebesar 54,3% dan 42,7%. Sedangkan, responden yang mengalami *Acne Vulgaris* kriteria “Berat”, ada 32 orang responden yang tidak melakukan olahraga dan 21 orang responden yang melakukan olahraga dengan persentase diperoleh sebesar 29,7% dan 23,3%.

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,019 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023. Sedangkan, hasil perhitungan prevalensi rasio diperoleh $PR = 7,58$. Bila nilai $PR > 1$ dan rentang interval kepercayaan angka > 1 , berarti variabel aktivitas fisik merupakan faktor resiko Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023.

Tabel 7. Hubungan Pemakaian Kosmetik dengan Tingkat Keparahan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin

No	Akne Vulgaris	Pemakaian Kosmetik				Jumlah		P Value	PR	95% CI
		Sering menggunakan kosmetik wajah		Tidak sering menggunakan kosmetik wajah		N	%			
		N	%	N	%					
1.	Ringan dan sedang	63	63,4%	34	33,6%	97	97,3%	0,019	9,53	4,71-19,29
2.	Berat	35	34,6%	18	18,4%	53	53,3%			
Jumlah		98	98,0%	52	52,0%	150	100%			

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang mengalami *Acne Vulgaris* kriteria “Ringan dan Sedang”, ada 63 orang responden yang sering menggunakan kosmetik wajah dan 34 orang responden yang tidak sering menggunakan kosmetik wajah dengan persentase diperoleh sebesar 63,4% dan 33,6%. Sedangkan, responden yang mengalami *Acne Vulgaris* kriteria “Berat”, ada 35 orang responden yang sering menggunakan kosmetik wajah dan 18 orang responden yang tidak sering menggunakan kosmetik wajah dengan persentase diperoleh sebesar 34,6% dan 18,4%.

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,019 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pemakaian kosmetik dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023. Sedangkan, hasil perhitungan prevalensi rasio diperoleh $PR = 9,53$. Bila nilai $PR > 1$ dan rentang interval kepercayaan angka > 1 , berarti variabel pemakaian kosmetik merupakan faktor resiko Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023.

Tabel 8. Hubungan Umur dengan Tingkat Keparahan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin

No	Akne Vulgaris	Umur		Jumlah		<i>P</i> Value	<i>PR</i>	95% <i>CI</i>		
		Remaja	Dewasa	N	%				N	%
1.	Ringan dan Sedang	51	53,0%	46	44,0%	97	97,0%	0,033	7,87	4,00-15,47
2.	Berat	31	29,0%	22	24,0%	53	53,3%			
Jumlah		82	82,0%	68	68,0%	150	100%			

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang mengalami *Acne Vulgaris* kriteria “Ringan dan Sedang”, ada 51 orang responden yang berumur remaja dan 46 orang responden yang berumur dewasa persentase diperoleh sebesar 53,3% dan 44,0%. Responden yang mengalami *Acne Vulgaris* kriteria “Berat”, ada 31 orang responden yang berumur remaja dan 22 orang responden yang berumur dewasa dengan persentase diperoleh sebesar 29,0% dan 24,0%.

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,033 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara umur dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023. Sedangkan, hasil perhitungan prevalensi rasio diperoleh $PR = 7,87$. Bila nilai $PR > 1$ dan rentang interval kepercayaan angka > 1 , berarti variabel umur merupakan faktor resiko Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 1 – Tabel 8 yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa signifikansi *pearson chi-square* diperoleh P value $\leq 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023.

Hasil Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan dengan cara menghubungkan antara beberapa variabel independen dan satu variabel dependen pada waktu yang bersamaan. Melalui analisis multivariat ini maka dapat diketahui variabel independen mana yang paling besar

pengaruhnya terhadap variabel dependen, apakah variabel independen berhubungan dengan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel lain atau tidak, serta bentuk hubungan beberapa variabel independen dengan variabel dependen.

Analisis Regresi Logistik Sederhana Tahap Seleksi Bivariat

Dari delapan variabel independen dilakukan analisis multivariat dengan uji regresi logistik sederhana tahap seleksi bivariat. Bila hasil seleksi bivariat menghasilkan p value < 0,05 maka variabel tersebut langsung masuk ke analisis multivariat tahap permodelan, sedangkan untuk p value > 0,05 tidak diikutsertakan ke multivariat. Hasil seleksi bivariat dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 19 berikut ini:

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Logistik Sederhana Tahap Seleksi Bivariat Terhadap Variabel Independen

No.	Variabel Independen	p Value
1.	Gaya hidup	0,048
2.	Jenis kulit	0,017
3.	Pola makan	0,022
4.	Waktu tidur	0,030
5.	Jenis kelamin	0,039
6.	Aktivitas fisik	0,019
7.	Pemakaian kosmetik	0,019
8.	Umur	0,033

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel gaya hidup, jenis kulit, pola makan, waktu tidur, jenis kelamin, aktivitas fisik, pemakaian kosmetik memiliki nilai p value < 0,05, maka delapan variabel ini masuk dalam model multivariat.

Analisis Regresi Logistik Ganda

Tahap Permodelan kelima variabel independen hasil analisa regresi logistik sederhana tahap seleksi bivariat di atas dilanjutkan untuk dianalisis regresi logistik ganda tahap permodelan. Hasil analisa multivariat dengan uji regresi logistik ganda tahap permodelan dengan mengeluarkan variabel p value > 0,05 secara bertahap dari variabel yang memiliki p value terbesar. Hasil analisa regresi logistik ganda dapat dilihat dari Tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Hasil Analisis Multivariat Terhadap Semua Variabel Independen

No.	Variabel Independen	p Value	OR
1.	Gaya hidup	0,015	1,325
2.	Jenis kulit	0,041	1,831
3.	Pola makan	0,016	1,219
4.	Waktu tidur	0,367	0,370
5.	Jenis kelamin	0,509	0,260
6.	Aktivitas fisik	0,425	0,319
7.	Pemakaian kosmetik	0,043	1,049
8.	Umur	0,487	0,646

Selanjutnya variabel yang terbesar p Valuenya adalah waktu tidur, jenis kelamin, aktivitas fisik, umur dan hasilnya seperti ini :

Tabel 11. Perubahan OR Setelah Variabel Dikeluarkan

No.	Variabel Independen	<i>p Value</i>	OR Waktu tidur, jenis kelamin, aktivitas fisik dan umur ada	OR Tanpa waktu tidur, jenis kelamin, aktivitas fisik dan umur	Perubahan OR
1.	Gaya hidup	0,009	1,325	5,207	40,29%
2.	Jenis kulit	0,032	1,831	3,805	92,00%
3.	Pola makan	0,029	1,219	2,654	84,94%
4.	Pemakaian kosmetik	0,742	1,049	1,248	5,27%

Berdasarkan hasil analisis yang dilihat dari Tabel 11, Ternyata setelah variabel waktu tidur, jenis kelamin, aktivitas fisik, umur dikeluarkan, perubahan nilai *OR* pada variabel lain setelah variabel variabel waktu tidur, jenis kelamin, aktivitas fisik, umur dikeluarkan adalah < 10%, dengan demikian variabel pemakaian kosmetik dikeluarkan dari permodelan. Selanjutnya variabel yang terbesar *p Valuenya* dikeluarkan, maka hasilnya seperti ini:

Tabel 12. Perubahan OR Setelah Variabel Dikeluarkan

No.	Variabel Independen	<i>p Value</i>	OR Pemakaian Kosmetik ada	OR Tanpa pemakaian kosmetik	Perubahan OR
1.	Gaya hidup	0,059	5,207	1,801	-1,50%
2.	Jenis kulit	0,007	3,805	3,957	2,50%
3.	Pola makan	0,011	2,654	2,758	2,55%

Berdasarkan hasil analisis yang dilihat dari Tabel 12, Ternyata setelah variabel pemakaian kosmetik dikeluarkan, perubahan nilai *OR* pada variabel lain setelah variabel pemakaian kosmetik dikeluarkan adalah < 10%, dengan demikian variabel gaya hidup dikeluarkan dari permodelan. Selanjutnya variabel yang terbesar *p Valuenya* adalah gaya hidup dan hasilnya seperti ini:

Tabel 13. Perubahan OR Setelah Variabel Dikeluarkan

No.	Variabel Independen	<i>p Value</i>	OR Gaya hidup ada	OR Tanpa gaya hidup	Perubahan OR
1.	Jenis kulit	0,030	3,957	4,520	7,02%
2.	Pola makan	0,306	2,758	0,656	-1,31%

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan kasus *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuwasin tahun 2023 adalah faktor jenis kulit.

Uji Interaksi

Tabel 14. Uji Interaksi Variabel Jenis Kulit

		<i>Chi-square</i>	Sig.
Step 1	Step	12,76	0,000
	Block	12,76	0,000
	Model	12,76	0,000

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa hasil uji interaksi Block 1 : Methode = Enter di uji omnibusnya memperlihatkan $pValue = 0,000$ (lihat bagian step) berarti $< 0,05$ berarti : ada interaksi antara jenis kulit dengan kasus *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023.

Model Hasil Akhir Multivariat

Tabel 15. Hasil Analisis Multivariat Terhadap Semua Variabel Independen

		<i>pValue</i>	<i>OR</i>	<i>95,0% C.I.for EXP(B)</i>	
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Step 1 ^a	Jenis kulit	0,001	1,203	6,02	2,406
	Constant	-0,904			

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa hasil akhir analisis multivariat ternyata variabel yang paling dominan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keparahan kasus *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023 adalah jenis kulit. Hasil analisis multivariat adalah bila variabel independen di uji secara bersama-sama maka variabel jenis kulit adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan kasus *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, menunjukkan signifikansi *pearson chi-square* diperoleh $Pvalue \leq 0,05$. Dari pernyataan tersebut, dinyatakan bahwa hipotesis alternative (H_a) diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin. Faktor-faktor tersebut diantaranya: gaya hidup, jenis kulit, jenis kelamin, umur, pola makan, aktivitas fisik, waktu tidur, dan pemakaian kosmetik. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang ada dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Pertama gaya hidup, berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p value = 0,048 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara gaya hidup dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023. Menurut teori Wasitaatmadja (2020: 9) dan Murlistyarini (2019: 16), menjelaskan bahwa *Acne* mekanika atau *acne* fisika dapat karena ada obstuksi mekanik atau gesekan berulang dari komponen pilosebacea dan pada akhirnya akan memicu pembentukan komedo. Untuk itu perlu dianamnesis adanya faktor mekanik dan faktor fisika yang dapat menyebabkan *acne vulgaris* seperti pemakaian helm, topi, jilbab, dan kerah baju terlalu ketat, makanan dengan indeks glikemik (IG) yang tinggi, susu yang kita anggap bergizi, pola tidur yang tidak teratur, kurang makan buah – buahan atau kekurangan serat makanan, dan tidak berolahraga. Berdasarkan penelitian yang terkait yang dilakukan oleh Asbullah, Wulandini, dan Febrianita (2021) dan Syahputra, dkk (2021), menjelaskan bahwa adanya hubungan gaya hidup dengan tingkat keparahan jerawat (*Acne vulgaris*). Jadi peneliti berasumsi bahwa gaya hidup merupakan faktor yang mempunyai hubungan dengan tingkat keparahan jerawat (*Acne vulgaris*). Gaya hidup menggambarkan cara hidup individu yang diisi dengan berbagai aktivitas orang guna menghabiskan waktu mereka sehingga mampu memenuhi kebutuhan ataupun keinginan guna mencapai apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan). Gaya hidup seseorang yang tidak sehat akan berdampak munculnya jerawat (*Acne vulgaris*). Ada

beberapa gaya hidup yang tidak sehat, dapat memicu timbulnya jerawat (*Acne vulgaris*), diantaranya: makanan dengan indeks glikemik (IG) yang tinggi, susu yang kita anggap bergizi, pola tidur yang tidak teratur, kurang makan buah – buahan atau kekurangan serat makanan, dan tidak berolahraga.

Kedua jenis kulit, berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p value = 0,017 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara jenis kulit dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023. Menurut teori Wasitaatmadja (2020: 9) dan Murlistyarini (2019: 16), menjelaskan bahwa kulit adalah organ terluar yang melapisi tubuh manusia. Berat kulit diperkirakan 15% dari berat tubuh total. Pada permukaan kulit terdapat pori-pori (rongga) yang berfungsi sebagai pintu keluarnya keringat. Kulit adalah organ yang memiliki banyak fungsi, antara lain adalah sebagai pelindung tubuh dari berbagai hal yang dapat membahayakan, sebagai alat indra peraba, pengatur suhu tubuh. Sedangkan kulit wajah adalah bagian tempat terjangkitnya *acne vulgaris* (predileksi) sehingga perlu mendapat perhatian untuk perawatannya. Oleh karena itu, diperlukan perawatan kulit wajah secara rutin bersifat higienis dan alami. Ada 4 (empat) jenis kulit wajah, yaitu : 1) Jenis kulit normal, dengan ciri-ciri: Tidak berminyak, tidak kering, segar dan kelihatan sehat dan tidak berjerawat; 2) Jenis kulit kering, dengan ciri-ciri seperti : Kelihatan kering, pori-pori halus, kulit wajah tipis dan sensitif (perasa) sekali, dan lekas berkerut karena kelenjar minyak kurang aktif bekerja; 3) Jenis kulit berminyak, dengan ciri-ciri sebagai berikut : Pori-pori besar, wajah kelihatan berkilat dan berjerawat; 4) Jenis kulit kombinasi, dengan ciri-ciri: Sebagian wajah berminyak misalnya pada dahi, hidung, dagu, bagian yang berminyak ini disebut dengan daerah T, sebagian kering, biasanya dibawah muka dan bagian lainnya, dan adanya jerawat. Jenis kulit berhubungan dengan akne vulgaris adalah kulit berminyak. Kulit berminyak dan kotor oleh debu, polusi udara, maupun sel-sel kulit yang mati yang tidak dilepaskan dapat menyebabkan penyumbatan pada saluran kelenjar sebacea dan dapat menimbulkan *acne vulgaris*. Berdasarkan hasil penelitian yang terkait yang dilakukan oleh Asbullah, Wulandini, dan Febrianita (2021) dan Syahputra, dkk (2021), menjelaskan bahwa adanya hubungan jenis kulit dengan tingkat keparahan jerawat (*Acne vulgaris*). Jadi peneliti berasumsi bahwa jenis kulit merupakan faktor yang mempunyai hubungan dengan tingkat keparahan jerawat (*Acne vulgaris*). Jenis kulit berhubungan dengan *acne vulgaris* adalah kulit berminyak. Kulit berminyak dan kotor oleh debu, polusi udara, maupun sel-sel kulit yang mati yang tidak dilepaskan dapat menyebabkan penyumbatan pada saluran kelenjar sebacea dan dapat menimbulkan jerawat (*acne vulgaris*).

Ketiga pola makan, berdasarkan Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,022 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola makan dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023. Menurut teori Wasitaatmadja (2020: 9) dan Murlistyarini (2019: 16), menjelaskan bahwa makanan sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya *acne vulgaris* masih diperdebatkan. Secara umum dikatakan bahwa makanan yang mengandung banyak lemak, pedas, coklat, susu, kacang-kacangan, keju, alcohol dan sejenisnya dapat merangsang kambuhnya jerawat: 1) Karbohidrat atau makanan dengan indeks glikemik tinggi: Makanan dengan indeks glikemik yang tinggi akan menyebabkan hiperinsulinemia akut sehingga terjadi peningkatan kadar androgen dan IGF-1 yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi sebum; 2) Susu dan produknya: Sering mengkonsumsi susu dan produknya dapat menyebabkan pembentukan akne karena susu dapat meningkatkan kadar IGF1 dan mengandung precursor testosterone seperti androstenedione dan dihidrotestosteronsulfat (DHEAS). Precursor ini kemudian direduksi oleh 5 alfa-reduktase untuk membentuk dihidrotestosteron (DHT) yang secara langsung menstimulasi produksi sebum pada folikel rambut; 3) Makanan berlemak : Kandungan asam lemak tak jenuh omega-3 yang lebih tinggi akan mensupresi produksi sitokin inflamasi sehingga memberikan efek terapeutik pada akne. Asam lemak tak jenuh omega-3 akan

menghambat sintesis molekul inflamatorik leukotriene B4 dan menekan reaksi inflamasi pada akne. Selain itu, asam lemak omega-3 menyebabkan penurunan IGF-1 yang berperan dalam eksaserbasi akne. Makanan yang banyak mengandung omega-3 adalah ikan (salmon, tuna, makarel, dan lain-lain) dan sayuran; 4) Kacang-kacangan: Konsumsi kacang tanah dapat meningkatkan kadar testosterone. Kacang-kacangan juga mengandung asam lemak tidak jenuh omega-6 yang memiliki efek proinflamasi. Berdasarkan hasil penelitian terkait yang dilakukan oleh Asbullah, Wulandini, dan Febrianita (2021) dan Syahputra, dkk (2021), menjelaskan bahwa adanya hubungan pola makan dengan tingkat keparahan jerawat (*Acne vulgaris*). Jadi peneliti berasumsi bahwa pola makan merupakan faktor yang mempunyai hubungan dengan tingkat keparahan jerawat (*Acne vulgaris*). Se jauh ini, jerawat (*acne vulgaris*) dinyatakan berhubungan dengan indeks glikemik suatu makanan. Terdapat makanan tertentu yang memperberat *Acne vulgaris*. Makanan tersebut antara lain adalah makanan tinggi lemak (gorengan, kacang, susu, keju, dan sejenisnya), makanan tinggi karbohidrat (makanan manis, coklat, dan lain-lain), alkohol, makanan pedas, dan makanan tinggi yodium (garam). Lemak dalam makanan dapat mempertinggi kadar komposisi sebum.

Keempat waktu tidur, berdasarkan Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,030 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara waktu tidur dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023. Menurut teori Wasitaatmadja (2020: 9) dan Murlistyarini (2019: 16), menjelaskan bahwa kurangnya waktu tidur juga dapat meningkatkan sitokin proinflamasi. Peningkatan zat-zat sitokin proinflamasi dalam tubuh meningkatkan kecenderungan untuk menghasilkan peradangan. Kurang tidur juga menyebabkan resistensi insulin meningkat, sehingga memaksa tubuh memproduksi lebih banyak insulin. Hal ini juga menyebabkan produksi sebum (minyak) meningkat dan peradangan. Peradangan yang menyebabkan potensi untuk pembentukan *acne vulgaris*. Berdasarkan hasil penelitian yang terkait yang dilakukan oleh Asbullah, Wulandini, dan Febrianita (2021) dan Syahputra, dkk (2021), menjelaskan bahwa adanya hubungan waktu tidur dengan tingkat keparahan jerawat (*Acne vulgaris*). Jadi peneliti berasumsi bahwa waktu tidur merupakan faktor yang mempunyai hubungan dengan tingkat keparahan jerawat (*Acne vulgaris*). Setiap orang membutuhkan waktu tidur antara 7-8 jam dalam semalam. Kurang lebih 20% tidur mereka adalah tidur REM. Waktu tidur yang kurang akan berdampak pada kesehatan. Salah satunya, munculnya jerawat (*Acne vulgaris*) pada wajah.

Kelima jenis kelamin, berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p value = 0,039 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023. Menurut teori Wasitaatmadja (2020: 9) dan Murlistyarini (2019: 16), menjelaskan bahwa saat mengalami masa pubertas pada laki-laki maupun perempuan perempuan, akan mengalami jerawat (*Acne vulgaris*). Hal ini dikarenakan, ada laki-laki testosterone dapat meningkatkan sekresi dan ukuran kelenjar pilosebacea dengan mengikat reseptor adrenal. Hormon testosterone meningkatkan proliferasi keratinosit folikuler yang dapat menyumbat kanal pilosebacea, menyebabkan obstruksi aliran sebum, sehingga terjadi pembentukan mikro komedo sebagai lesi awal akne vulgaris. Sedangkan pada perempuan, kadar hormon androgen yang disebut sebagai penyebab jerawat, kadarnya relative tidak turun secara drastis. Hormon androgen ini berasal dari suatu mekanisme perubahan lemak khususnya kolestrol. Berdasarkan hasil penelitian yang terkait yang dilakukan oleh Asbullah, Wulandini, dan Febrianita (2021) dan Syahputra, dkk (2021), menjelaskan bahwa adanya hubungan jenis kelamin dengan tingkat keparahan jerawat (*Acne vulgaris*). Jadi peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang mempunyai hubungan dengan tingkat keparahan jerawat (*Acne vulgaris*). Jenis kelamin yang paling sering mengalami jerawat (*Acne vulgaris*) adalah laki-laki. Pada laki-laki testosterone dapat meningkatkan sekresi dan ukuran kelenjar pilosebacea dengan mengikat

reseptor adrenal. Hormon testosteron meningkatkan proliferasi keratinosit folikuler yang dapat menyumbat kanal pilosebacea, menyebabkan obstruksi aliran sebum, sehingga terjadi pembentukan mikro komedo sebagai lesi awal akne vulgaris. Sedangkan pada perempuan, kadar hormon androgen yang disebut sebagai penyebab jerawat, kadarnya relative tidak turun secara drastis. Hormon androgen ini berasal dari suatu mekanisme perubahan lemak khususnya kolesterol.

Keenam aktivitas fisik, berdasarkan Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,019 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023. Menurut teori Wasitaatmadja (2020: 9) dan Murlistyarini (2019: 16), menjelaskan bahwa Aktivitas fisik merupakan pergerakan tubuh dihasilkan otot-otot rangka dan membutuhkan energi. Aktivitas fisik ini, juga berkaitan erat dengan kasus timbulnya jerawat (*acne vulgaris*). Salah satu cara untuk mencegah terjadinya jerawat (*acne vulgaris*) adalah olahraga. Hal ini dikarenakan, olahraga dapat menghilangkan racun yang ada pada tubuh, membersihkan pori – pori kulit sehingga terhindar dari penyumbatan mintak atau sebum, serta tubuh akan terasa lebih rileks karena mampu mengurangi stress penyebab munculnya jerawat. Berdasarkan hasil penelitian yang terkait yang dilakukan oleh Asbullah, Wulandini, dan Febrianita (2021) dan Syahputra, dkk (2021), menjelaskan bahwa adanya hubungan aktivitas fisik dengan tingkat keparahan jerawat (*Acne vulgaris*). Jadi peneliti berasumsi bahwa aktivitas fisik merupakan faktor yang mempunyai hubungan dengan tingkat keparahan jerawat (*Acne vulgaris*). Aktivitas fisik adalah pergerakan tubuh dihasilkan otot-otot rangka dan membutuhkan energi. Aktivitas fisik ini, juga berkaitan erat dengan kasus timbulnya jerawat (*acne vulgaris*). Salah satu cara untuk mencegah terjadinya jerawat (*acne vulgaris*) adalah olahraga. Hal ini dikarenakan, olahraga dapat menghilangkan racun yang ada pada tubuh, membersihkan pori – pori kulit sehingga terhindar dari penyumbatan mintak atau sebum, serta tubuh akan terasa lebih rileks karena mampu mengurangi stress penyebab munculnya jerawat.

Ketujuh pemakaian kosmetik, berdasarkan Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,019 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pemakaian kosmetik dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023. Menurut teori Wasitaatmadja (2020: 9) dan Murlistyarini (2019: 16), menjelaskan bahwa kosmetik dapat menyebabkan akne vulgaris. Kosmetik yang menyebabkan akne vulgaris antara lain bedak dasar (*foundation*), pelembab (*moisturizer*), krim penahan sinar matahari (*sunscreen*) dan toner/cleansing yang mengandung bahan-bahan komedogenik. Bahan-bahan komedogenik adalah lanolin, petrolatum, minyak atsiri dan bahan kimia murni (asam oleik, butil stearat, lauril alkohol, bahan pewarna (D&C) biasanya terdapat pada krim-krim wajah). Untuk jenis bedak yang sering menyebabkan akne vulgaris adalah bedak padat (*compact powder*). Berdasarkan hasil penelitian yang terkait yang dilakukan oleh Asbullah, Wulandini, dan Febrianita (2021) dan Syahputra, dkk (2021), menjelaskan bahwa adanya hubungan pemakaian kosmetik dengan tingkat keparahan jerawat (*Acne vulgaris*). Jadi peneliti berasumsi bahwa pemakaian kosmetik merupakan faktor yang mempunyai hubungan dengan tingkat keparahan jerawat (*Acne vulgaris*). Ketujuh pemakaian kosmetik, pemakaian bahan kosmetik tertentu dalam jangka waktu yang lama dan sering menggunakan kosmetik akan dapat menyebabkan timbulnya jerawat. Bahan yang dapat dan sering menyebabkan *acne vulgaris* ini terdapat pada berbagai krim muka seperti bedak, bedak dasar (*foundation*), pelembab (*moisturiser*), dan krim penahan sinar matahari (*sunscreen*).

Kedelapan umur, berdasarkan Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,033 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara umur dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023. Menurut teori Wasitaatmadja (2020: 9) dan Murlistyarini (2019: 16), menjelaskan bahwa *Acne vulgaris* bisa mengenai semua tingkatan, mulai masa remaja awal sampai ke masa dewasa akhir, diantaranya yaitu :

Masa remaja awal (12-16 tahun), masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal : 26-35 tahun, dan masa dewasa akhir (36-45 tahun). Akan tetapi paling banyak menyerang remaja pada usia remaja (pubertas). Pada masa ini, hormon androgen akan meningkat dan membuat kelenjar minyak pada folikel rambut memproduksi sebum lebih banyak dari biasanya. Sebum dan sel kulit mati biasanya keluar melalui pori-pori kulit, sehingga perlu dibersihkan setiap hari. Bila tidak, sebum dan sel kulit mati tersebut dapat menyumbat pori-pori dan menumpuk di dalamnya. Inilah yang menjadi proses awal terbentuknya jerawat (*acne vulgaris*). Berdasarkan hasil penelitian yang terkait yang dilakukan oleh Asbullah, Wulandini, dan Febrianita (2021) dan Syahputra, dkk (2021), menjelaskan bahwa adanya hubungan umur dengan tingkat keparahan jerawat (*Acne vulgaris*). Jadi peneliti berasumsi bahwa umur merupakan faktor yang mempunyai hubungan dengan tingkat keparahan jerawat (*Acne vulgaris*). Pada perempuan antara umur 14–17 tahun dan pada laki-laki antara umur 16–19 tahun. Tetapi dapat pula timbul pada usia di atas 40 tahun dan penyakit ini dapat pula menetap pada usia lanjut. Akan tetapi, 10% kasus jerawat (*acne vulgaris*) didapat pada usia 30–40 tahun.

Akan tetapi dari beberapa faktor tersebut, faktor yang paling dominan adalah jenis kulit. Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa hasil akhir analisis multivariat ternyata variabel yang paling dominan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keparahan kasus *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023 adalah jenis kulit. Hasil analisis multivariat adalah bila variabel independen di uji secara bersama-sama maka variabel jenis kulit adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan kasus *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023.

Penelitian ini juga, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Renate dan Tanjung (2021), menjelaskan bahwa gaya hidup, jenis kulit, jenis kelamin, umur, pola makan, aktivitas fisik, waktu tidur, dan pemakaian kosmetik adalah faktor penyebab timbulnya *acne vulgaris*. Hal ini juga ditambahkan oleh Sibero, Putra, dan Anggraini (2019), menjelaskan bahwa jerawat (*Acne Vulgaris*) termasuk penyakit yang dapat sembuh sendiri (*self-limited disease*). Beberapa faktor lain juga dianggap turut berperan dalam pemicu terjadinya akne vulgaris seperti faktor intrinsik yaitu genetik, ras, hormonal dan faktor ekstrinsik yaitu stres, iklim, suhu, kelembaban, kosmetik, diet dan obat-obatan.

Selain beberapa faktor tersebut, ada juga beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan timbulnya jerawat (*acne vulgaris*). Salah satunya yaitu adanya perubahan keratinisasi folikel. Menurut Priyani, dkk., (2023), menjelaskan bahwa inflamasi pada jerawat diketahui dapat terjadi karena perubahan keratinisasi folikel yang mengarah pada komedo, perubahan produksi sebum karena pengaruh hormon, kolonisasi folikel oleh *Propionibacterium acnes*, dan mekanisme inflamasi kompleks yang melibatkan imunitas bawaan dan didapat. Kolonisasi atau infeksi bakteri pada kelenjar pilosebacea oleh *Propionibacterium acnes* diketahui menjadi salah satu penyebab utama terjadinya jerawat. Biofilm yang dihasilkan oleh *Propionibacterium acnes* mengarah pada pengikatan korneosit yang menghasilkan mikrokomedo. *Propionibacterium acnes* juga mensekresi lipase, faktor kemotaksis, metaloprotease, dan porfirin, yang seluruhnya dapat berinteraksi menyebabkan kerusakan keratinosit dan memicu kondisi inflamasi. Untuk kondisi jerawat yang penyebab utamanya disebabkan oleh infeksi bakteri maka terapi yang sesuai yakni menggunakan senyawa antibakteri.

Akan tetapi, *Acne Vulgaris* (jerawat) dapat diatasi melalui dua cara yaitu: metode nonfarmakologi dan farmakologi. Menurut Sibero, Putra, dan Anggraini, (2019), menjelaskan bahwa cara mengatasi jerawat (*Acne vulgaris*) diantaranya : Menghindari pemencetan lesi dengan non higienis, memilih kosmetik yang non komedogenik, melakukan perawatan kulit wajah dengan cara mencuci wajah minimal 2 kali sehari, dan menjauhi faktor risiko stres.

Sedangkan secara farmakologi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Priani, dkk. (2023), menyatakan bahwa Pengobatan jerawat dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti dengan terapi topikal, terapi sistemik, ataupun dengan terapi lainnya seperti resurfacing, dermabrasion, chemical peels, dan xenografts. Akan tetapi, terapi topikal yang paling banyak digunakan dan umumnya dilakukan dengan pemberian senyawa antibakteri, retinoid, ataupun kombinasinya. Hal ini juga diperkuat oleh Sibero, Putra, dan Anggraini (2019), adapun cara mengatasi jerawat (*acne vulgaris*) adalah sebagai berikut: 1) Terapi topikal adalah pilihan lini pertama untuk jerawat ringan hingga sedang dan pengobatan pembantu tambahan untuk jerawat sedang hingga berat yang sedang dirawat secara sistemik. Retinoid topikal dapat digunakan sebagai pilihan lini pertama untuk jerawat ringan dan pilihan kombinasional untuk jerawat sedang, serta pilihan lini pertama dalam pemeliharaan jerawat. Biasanya retinoid generasi pertama (*all-trans retinoic acid* dan *isotretinoin*) dan retinoid generasi ketiga (*adapalene* dan *tazarotene*) direkomendasikan. Adapalene topikal direkomendasikan sebagai opsi lini pertama karena toleransinya yang lebih baik terhadap kulit daripada retinoid topikal lainnya. Topikal antimicrobial yang digunakan adalah Benzoyl peroksida (BPO) memiliki kemampuan untuk membunuh *P. acnes*, melarutkan komedo secara ringan, juga memiliki efek antiinflamasi viareleases dari tiga oksigen oxygenical dan asam benzoic, dan sampai sekarang tidak ada resistensi bakteri terhadap BPO yang telah dilaporkan. BPO direkomendasikan sebagai agen topikal lini pertama untuk lesi inflamasi. BPO dapat digunakan sendiri atau dalam kombinasi dengan retinoid topikal atau antibiotik lain, dan formulasi yang tersedia termasuk cairan pencuci, krim, orgel dengan konsentrasi dari 2,5% hingga 10%. Iritasi ringan dapat terjadi selama perjalanan perawatan, dan oleh karena itu disarankan untuk memulai dengan konsentrasi yang lebih rendah dan untuk menguji perawatan pada area percobaan kecil. BPO memiliki efek pemutihan oksidatif pada pakaian dan rambut. Oleh karena itu, kontak langsung harus dihindari. Selain itu, radikal bebas oksigen yang dilepaskan oleh BPO dapat menonaktifkan semua asam retinoat trans, dan dua agen ini harus diberikan pada waktu yang berbeda ketika mereka digunakan dalam kombinasi. Antibiotik diterapkan pada jerawat sebagai pengobatan pilihan pertama karena baik tindakannya terhadap *P. acnes* dan efek anti-peradangannya. Antibiotik topikal yang umum digunakan dalam pengobatan jerawat termasuk eritromisin, lincomycin, dan derivatif turunannya klindamisin, kloramfenikol, klindamisin, dan asam fusidik. Antibiotik topikal memiliki lebih sedikit iritasi kulit, secara teori mereka dapat digunakan secara superfisial pada lesi-lesi jerawat seperti lesi, dan lesi seperti papula. Namun, karena antibiotik topikal dapat menginduksi resistensi *P. acnes*, mereka tidak disarankan untuk terapi jangka panjang. Antibiotik kombinasi atop / antibiotik topikal / BPO dan retinoid topikal dianjurkan. Zat topikal dengan berbagai konsentrasi dan formulasi asam azelaic, dapson, selenium disulfid, sulfur, dan asam salisilat juga tersedia dalam perawatan jerawat, yang dapat menghambat *P. acne* dan memiliki efek antiperadangan atau efek pengelupasan ringan. Lebih lanjut, agen perbaikan pelindung kulit dan pelindung matahari direkomendasikan; 2) Terapi hormone meliputi anti androgen therapy. Androgen adalah faktor endogen terpenting dalam patogenesis jerawat. Agen antiandrogen mengurangi atau antagonis androgen aktif yang menghambat produksi prekursor androgen atau bekerja pada enzim metabolisme androgen dan reseptor androgen di kulit. Terapi antiandrogen mengurangi sekresi sebum dan meningkatkan jerawat. Agen antiandrogen yang umum termasuk estrogen, progesteron, spironolakton, dan sensitizer insulin. Dosis spironolakton yang disarankan adalah 60-200mg / hari, dan masa pengobatan adalah tiga hingga enam bulan. Efek buruk termasuk hiperkalemia, menstruasi tidak teratur (kejadian berkorelasi dengan dosis), reaksi gastrointestinal (termasuk mual, muntah, anoreksia, dan diare), kelesuan, kelelahan, pusing, dan / atau sakit kepala. Spironolakton memiliki efek teratogenik dan tidak boleh digunakan selama kehamilan. Pasien dengan peradangan, acne fulminans, dan acne conglobata yang

direkomendasikan untuk menggunakan prednison 20-30mg / hari (atau dosis setara deksametason) selama tidak lebih dari empat minggu, kemudian dikombinasikan dengan isotretinoin oral. Pasien dengan pramenstruasi parah diberikan prednison 5-10mg / hari (atau dosis deksametason) setiap malam selama 7- 10 hari sebelum dimulainya siklus menstruasi berikutnya. Pengobatan harus dihentikan ketika pasien mengalami kram menstruasi dan total pengobatan harus tidak lebih dari enam bulan. Glukokortikoid dosis tinggi jangka panjang harus dihindari karena efek samping yang cukup serius; 3) Terapi fotodinamik, perawatan fisik dan kimia untuk jerawat atau gejala sisa termasuk fotodinamik, cahaya merah atau biru, terapi foton, dan pengelupasan kimia. Terapi cahaya fotodinamik dan merah atau biru Asam 5- aminolevulinic topikal diperkaya dalam unit pilosebaceous dan dimetabolisme untuk menghasilkan protoporphyrin IX fotoaktif. Reaksi fotokimia terjadi setelah iradiasi dengan lampu merah (630nm) atau cahaya biru (415nm) yang dapat menghambat sekresi sebum, membunuh *P. acnes*, mengatur sistem kekebalan tubuh, meningkatkan keratinisasi folikel pilosebaceous, dan mencegah atau mengurangi pembentukan jerawat. bekas luka. Terapi fotodinamik digunakan sebagai pengobatan alternatif untuk pasien dengan jerawat sedang atau berat di mana pemberian obat sistemik telah gagal atau tidak dapat ditoleransi. Laser dan terapi cahaya. Berbagai laser dengan panjang gelombang inframerah-dekat (misalnya, 1.320, 1.450, dan 1.550nm) membantu menghambat sekresi kelenjar sebaceous dan memiliki efek anti-inflamasi. *trough pulsed light* dan *pulsed dye laser therapy* membantu mengurangi eritema setelah peradangan jerawat. Laser fraksional dan *nonablative* (1.440, 1.540, dan 1.550nm) dan laser fraksional *eksfoliatif* (2.940 dan 10.600nm) memiliki efek bermanfaat pada bekas jerawat. Terapi frekuensi radio Frekuensi radio fraksional dan fraksi mikro jarum mikro dapat meningkatkan bekas jerawat dan mengurangi risiko pigmentasi pada pasien Asia; 4) Terapi TCM Traditional Chinese Medicine (TCM) therapy untuk jerawat terdiri dari: (a) Kompres basah TCM: Ramuan yang terdiri dari krokot, *violaeherba*, dan *goldencypress* digunakan sebagai kompres basah yang diterapkan dua kali sehari selama 20 menit setiap kali. Kompres ini efektif untuk papula dan pustula peradangan, dan berperan dalam membersihkan panas, detoksifikasi, dan mengurangi peradangan, (b) Masker TCM: Bubuk masker (serbuk *rhubarb* dan *belerang*) dicampur dengan air atau madu hingga membentuk pasta lalu dioleskan ke lesi kulit pada malam hari dan dicuci dengan air setelah 30 menit. Masker TCM digunakan untuk mengobati papula peradangan, pustula, lepuh, nodul, dan lesi kistik; (c) Akupunktur: Titik akupunktur utama yang digunakan untuk jerawat adalah *Baihui*, *Chize*, *Quchi*, *Dazhui*, *Hegu*, dan *Feiyu*. Acupoints ajuvan adalah *Sibai*, *Zanzhu*, *Xiaguan*, *Jiache*, dan titik-titik di sekitar lesi kulit. Metode *Shi Ping Bu Ping Xie* digunakan. Setelah *deQi* diperoleh, jarum dipertahankan selama 30 menit sekali sehari.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin. Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan pasien *Acne Vulgaris* yaitu ada hubungan antara gaya hidup dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin. Ada hubungan antara jenis kulit dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin. Ada hubungan antara pola makan dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin. Ada hubungan antara waktu tidur dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin. Ada hubungan antara aktivitas fisik dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi

Banyuasin. Ada hubungan antara pemakaian kosmetik dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin. Ada hubungan antara umur dengan Pasien *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan tingkat keparahan kasus *Acne Vulgaris* Di Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin tahun 2023 adalah jenis kulit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama penulisan penelitian ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, saran dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya pebulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu sudah sepantasnya apabila pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada : Ibu Dr. Lilis Suryani,S.Pd., M.Kes. selaku pembimbing I, Ibu Dr. Dianita Ekawati, SKM., M.Epid. selaku pembimbing II, Ibu Dewi Suryanti, SST, M.Kes. selaku Tim Penguji, Bapak Dr.Arie Wahyudi,ST,M.Kes selaku PSMKM, Bapak dr. Aldo Al Gafi, M.K.M. selaku suami tercinta, Ibu Rika Maisaroh, Amd.Keb. selaku owner Klinik Kecantikan Kasih *Beauty Clinic* Musi Banyuasin dan Ibu dr. Novi Novalisa selaku partner dr Aesthetic.

DAFTAR PUSTAKA

- Asibullah, Wulandini, P. dan Febrianita, Y. 20221. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Timbulnya *Acne Vulgaris*(Jerawat) Pada Remaja Di SMAN 1 Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2018. *JKA (Jurnal Keperawatan Abdurrah)*. 4 (2): 79—88.
- Febriyanti, D.R. dan Oktaviani, N. 2023. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Pekalongan Terhadap Swamedikasi *Acne Vulgaris* (Jerawat). *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*. 2 (2): 163—169.
- Murlistyarini, S. 2019. *Acne Vulgaris*. Malang: UB Press.
- Priyani, S. E., Dkk. 2023. Antibacterial Activity of Rosemary Oil Against Propionibacterium acnes and The Formulation into Nanoemulsion System. *Jurnal IJPST*. 10 (1): 1—9.
- Renate, A. R. dan Tanjung, J. R. 2021. Hubungan antara Konstipasi dengan Akne Vulgaris dan Derajat Keparahannya pada Mahasiswa Kedokteran di Jakarta. *Jurnal CDK*. 48 (9): 335—338.
- Sari, P. E., Prayoga, T. dan Imelia, D. 2023. Test of Inhibitory Power of Red Dragon Fruit Peel Extract (*Hylocereus costaricensis*) as an Antibacterial Against the Growth of Propionibacterium acnes. *Jurnal Farmaseutik*. 19 (1) : 9—13.
- Sibero, H. T., Putra, I. W. A., dan Anggraini, D. W. 2019. Tatalaksana Terkini *Acne Vulgaris*. *JK Unila*. 3 (2): 313—320.
- Sifatullah, N. dan Zulkarnain. 2021. Jerawat (*Acne vulgaris*): Review Penyakit Infeksi Pada Kulit. Prosiding Biologi Achieving the Sustainable Development Goals with Biodiversity in Confronting Climate Change. ISBN: 987-602-72245-6-8.
- Wasitaatmadja, S. M. 2020. *Kelompok Studi Dermatologi kosmetik Indonesia Akne*. Jakarta: UI Publishing.